

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendeta adalah seorang pemimpin jemaat, khususnya dalam hal moral dan spiritual. Oleh karena itu dia harus dapat menjadi teladan bagi jemaatnya yang nampak dalam kehidupan sehari-hari lewat cara berpikir, perkataan, sikap, perilaku dan karakternya. Sebagai seorang figur yang memimpin jemaatnya, pendeta juga diharapkan akan dapat memberi arah tujuan kemana jemaat tersebut akan dibawa, yang tentunya agar menjadi lebih maju, lebih baik dan lebih berkualitas dalam membangun relasi kepada Tuhan, sesama dan alam semesta.

Untuk itu pendeta harus menyadari panggilan hidup sebagai pendeta harus menyadari panggilan hidup sebagai pendeta. Panggilan khusus pendeta dalam lingkungan gereja-gereja protestan adalah untuk menyampaikan pemberitaan Firman Tuhan melalui khotbah dan melayankan sakramen (baptisan dan peijamuan kudus) dan melayani umat dalam upacara-upacara khusus selain sakramen misalnya peneguhan sidi, peneguhan dan pemberkatan pernikahan dan melayani pemakaman orang yang meninggal. Selain tugas di atas pendeta juga melaksanakan tugas pengajaran kepada kelompok kategorial (kaum bapak, pemuda, wanita, sekolah minggu serta melakukan fungsi khusus penggembalaan).¹ Dalam

¹ Robert P. Borrang, *Melayani Makin Sungguh* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016) h.42

kerangka itu tugas pendeta tidak hanya memperhatikan pelayanan mimbar dalam hal ini berkhotbah, tetapi seluruh pelayanan dan kebutuhan warga jemaat.

Pentingnya jabatan pendeta juga akan ditentukan dari apa yang dikatakan dan disampaikan lewat khotbahnya. Firman yang diberitakan oleh pendeta dapat menjadi Allah yang sedang berbicara, dan tidak berbeda dengan ucapan seorang nabi. Dalam hal ini pendeta meneruskan fungsi kenabian.² Dapat dikatakan bahwa pendeta adalah alat atau sarana yang dipakai oleh Allah untuk menyampaikan Firman dan kehendak-Nya atau dengan kata lain pendeta adalah penyambung lidah Allah dari Allah kepada umat-Nya. Pemahaman mengenai jabatan pendeta serta persyaratannya diatur dalam Tata Gereja Toraja.³ Disana digambarkan bahwa syarat menjadi pendeta telah menyelesaikan pendidikan teologia, telah diperiksa jalannya dan memegang teguh firman Tuhan. Tugas-tugas pendeta itu antara lain: melayani pemberitaan Firman Tuhan, menjalankan sakramen, melaksanakan katekisasi, meneguhkan sidi, pejabat-pejabat khusus, melaksanakan peneguhan dan pemberkatan nikah, menggembalakan warga jemaat, menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan kasih serta menjalankan perkunjungan.

Dengan demikian aturan dan kualifikasi pendeta dalam Gereja Toraja sudah sangat jelas. Tanggung jawab yang mulia ini di mandatkan kepada pendeta untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, tetap

² Kristian, *Tesis Teologia Figur Pendeta Yang Diharapkan* (Toraja: STAKN Toraja, 2015) h.2

³ BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Sulo, 2013) H.42-43

berteladankan kepada Sang Gembala Agung Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa menjadi seorang pendeta berawal dari panggilan Allah. Karena itu jabatan pendeta adalah pemberian Allah atau anugerah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan kepada-Nya.

Dari sini nampak bahwa panggilan terhadap diri seorang pendeta adalah dasar dari segala pelaksanaan pelayanannya sebagai pendeta dapat dilakukannya dengan segenap hati, pikiran dan jiwa. Seluruh pengabdianya didedikasikan untuk memenuhi panggilan tersebut dalam menjalankan fungsi sebagai gembala, pembimbing, pengajar dan pemimpin rohani. Pendeta selaku pemimpin rohani dalam jemaat adalah memberikan pengajaran kehidupan rohani dan moral yang bertujuan membuat warganya mengalami kehidupan yang baik, sejahtera, jasmani dan rohani. Untuk itu diharapkan bukan hanya pengajaran dari pendeta, melainkan terutama juga teladan dan contoh yang baik. Memang betul bahwa pendeta juga manusia biasa. Akan tetapi, karena pekeijaan mereka sebagai pemimpin rohani, maka keteladanan dituntut dari hidup para pendeta dan keluarganya.⁴

Dengan menyadari bahwa menjadi seorang pendeta adalah panggilan dari Allah, maka dalam melaksanakan tugas-tugas kependetaannya, ia diharapkan dapat melakukannya dengan penuh kesungguhan, segenap hati dan jiwanya. Totalitas hidup pendeta harus sesuai dengan apa yang dilakukan, apa yang dikatakan, dengan kata lain ia

**Ibid.* Robert P. Borrang, h. 4

hadir di tengah-tengah jemaat menjadi figur yang layak diteladani. Apa yang dimohon oleh seorang pendeta di atas mimbar, harus membuat dia menjadi orang pertama yang mendemonstrasikannya di dalam kehidupan pribadinya. Jika dia berkhotbah tentang doa maka dia harus berdoa terlebih dahulu, jika dia berkhotbah tentang kasih, maka dia terlebih dahulu harus mengasihi, jika ia berkhotbah tentang menenangkan jiwa dia harus menjadi penenang jiwa terlebih dahulu. Apapun subjeknya dia harus menjadi orang pertama yang memimpin jemaatnya untuk melihat dan mengikuti dia dalam contoh hidupnya.⁵ Dalam kerangka itu dapat dikatakan bahwa keteladanan atau spiritualitas pendeta sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan iman jemaat.

Spiritualitas adalah cara hidup atau sikap hidup yang disemangati atau yang dituntun oleh roh Allah yang berbeda dengan cara hidup atau sikap hidup yang dihayati dalam dimensi kedagingan material. Paling tidak spiritualitas kristiani dapat dilihat dalam beberapa ciri utama yaitu kehidupan spiritual yang menyangkut hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan alam semesta.⁶ Dalam hal ini spiritualitas dipahami sebagai keutuhan hidup, perbuatan dan kata-katanya berdasarkan pandangan atau pola hidupnya.

Spiritualitas pendeta tentu saja tidak sekedar terkait dengan tiga aspek tersebut diatas seluruh kehidupan dan pelayanan pendeta adalah

⁵ W. A. Criswell, *Menjadi Gembala Yang Berkompoten* (Jakarta: IKAT Jabodetabek kepada para hamba Tuhan sebagai sebuah referensi wawasan, dikumpulkan dari sumber: <http://www.wacriswell-indo.org>; <http://www.sabda.org>, 2012), h. 66

BPS Gereja Toraja, *Hasil Semiloka dan Tim Kerja. Lampiran-lampiran BPS Gereja Toraja ke SSA XXIV Gereja Toraja*, 2016.H. 16

perwujudan dari spiritualitasnya. Istilah spiritualitas lebih sering dipakai daripada istilah teologia rohani.⁷ Sedangkan menurut Robert P. Borrong mengatakan bahwa spiritualitas adalah aspek tertentu kehidupan pendeta, hal ini sejalan dengan posisinya sebagai pelayan dan pemimpin rohani yang berakar pada spiritualitas Kristus.^{8 9} Dalam kerangka itu spiritualitas pelayan adalah kehidupan rohani yang berakar di dalam Kristus.

Implementasi dari kehidupan spiritualitas pendeta tidak terlepas dari pelayanan di tengah-tengah jemaat. Kehadiran pendeta di jemaat dianggap sebagai sosok atau figur yang dapat diteladani, membawa kehidupan warga jemaat ke arah yang lebih baik, menjawab semua harapan dan kebutuhan-kebutuhan jemaat. Jika harapan-harapan dan kebutuhan jemaat dapat terpenuhi tentu pendeta dianggap berhasil, tetapi sebaliknya tidak demikian pendeta dianggap gagal. Kegagalan para hamba Tuhan dalam jemaat disebabkan oleh banyak faktor, misalnya tugas pelayanan yang membosankan dan terasa membebani, memimpin ibadah hari minggu, kebaktian rumah tangga dan insidentil yang begitu padat di tambah lagi kesibukan diluar jemaat.

Karena sibuknya dan padatnya pelayanan sering membuat para pendeta tidak punya kesempatan bersekutu secara pribadi dengan Tuhan. Menurut Flora misi utama Yesus Kristus mengajar pengikut-pengikut-Nya

⁷ Simon Chan, *Teologi Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2002) h.8

⁹*Ibid.* Robert P. Borrong, h.85

menjalin relasi yang dalam atau intim dengan Tuhan.⁹ Hilangnya relasi yang intim dengan Tuhan dari situlah awal menurunnya kualitas hidup kerohanian (spiritualitas) pelayan. Saya meminjam bahasanya Flora “kekeringan spiritual”.

Pendeta yang mengalami kekeringan spiritual akan mengecewakan jemaat bahkan dianggap pendeta yang gagal dalam pelayanan. Oleh karena itu pendeta haruslah yang terdepan, teladan utama sebagai pemimpin jemaat. Ada 6 jemaat di Klasis Malimbong dan sekitarnya yang diteliti: Jemaat Parappo, Malimbong, Tombang, Rattelapa, Bone, Patane. Kehadiran pendeta dalam jemaat sebagai gembala, pemimpin rohani akan bertanggung jawab penuh, baik di dalam maupun di luar jemaat sebagai pemimpin terdepan yang dapat diteladani oleh warga jemaat dan orang lain. Keteladanan yang dimaksudkan penulis menyangkut hidup spiritualitas pendeta (gaya hidup, model, cara, karakter dan perilaku).

Namun fakta di lapangan sedikit berbeda, ada beberapa pendeta jemaat yang memiliki kualitas hidup rohani (spiritualitas) yang sangat mengecewakan warga jemaat. Dari tiga tahun terakhir ini, ada beberapa pendeta yang sudah dikenakan disiplin gerejawi karena melakukan perzinahan (berselingkuh dengan sesama pelayan, berselingkuh dengan anggota jemaat). Fakta yang lain ada pendeta yang mengalami penyimpangan seks (lesbian), dan ada juga pendeta yang meninggalkan⁹

⁹ Flora Slosson Wuellner, *Gembalakanlah Gembala gembala-Ku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) h. 21

jemaat tanpa alasan yang jelas. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Spiritualitas Pendeta Gereja Toraja di Klasik Malimbong”. Secara khusus peneliti membatasi penelitiannya pada lingkup Gereja Toraja Klasik Malimbong.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok masalah yang hendak dibahas dan diteliti dalam tulisan ini adalah bagaimana gaya hidup(Spiritualitas) Pendeta dalam pelayanan Gereja Toraja di Klasik Malimbong.

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana gaya hidup (Spiritualitas) Pendeta dalam pelayanan Gereja Toraja di Klasik Malimbong.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang tepat mengenai gaya hidup(spiritualitas) pendeta dalam pelayanan Gereja Toraja di Klasik Malimbong. Praktisnya kiranya penelitian ini menjadi salah satu bahan refleksi bagi pendeta dalam hidup pelayanannya dan evaluasi Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja terhadap pendeta dalam hidup spiritualitasnya.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran konteks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan narasumber, dan melakukan studi pada situasi yang dialami.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas.

F. Signifikansi

a. Signifikansi akademik

Penelitian ini sebagai bahan acuan/ masukan yang dapat berguna untuk pengembangan teologi dilingkungan IAKN Toraja yang akan mempersiapkan diri sebagai calon-calon pendeta melayani dalam Jemaat.

b. Signifikansi praktis

Penelitian ini akan memberikan sumbangsih bagi pengetahuan untuk memahami pentingnya spiritualitas pendeta dalam pelayanan. Sebagai bahan masukan dalam mengevaluasi diri selaku pendeta dalam melaksanakan tugas sebagai pelayan.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya ilmiah yang dipakai dalam penulisan ini mencakup:

Bab I: Pendahuluan, secara garis besar bab ini berisi:

Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,
Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Signifikansi dan
Sistematika Penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka yang secara garis besar memaparkan tentang:

Pengertian Spiritualitas, Siapakah Pendeta Itu, Pendeta Menurut
Pandangan Alkitab, Figur Pendeta yang diharapkan Oleh Jemaat,
Pendeta dan Keluarganya.

Bab III: Metodologi Penelitian yang secara garis besar menguraikan:

Pengertian Metodologi, Jenis Penelitian, Tempat Penelitian,
Waktu Penelitian, Narasumber, Teknik Pengumpulan Data,
Organisasi dan Jadwal Penelitian.

Bab IV: Pemaparan Hasil Penelitian yang memuat Pemaparan Hasil

Penelitian, Analisis, dan Refleksi Teologis.

Bab V : Penutup yang memuat Kesimpulan dan Saran